



PENCIPTAAN TRANSFORMASI IDIOM MUSIKAL SENANDUNG *JOLO* DALAM BENTUK KOMPOSISI MUSIK PROGRAMAMA

Handika Maulana, Mahdi Bahar, Indra Gunawan

*Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Seni Arkeologi dan Sastra, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.*

*Jl. Jambi-Muara Bulian. KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota,
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.*

Email: handikamaulidaa@gmail.com, mahdibahar99@gmail.com, indrandra@yahoo.com

Abstrak

Senandung *Jolo* adalah pantun yang dinyanyikan dengan diiringi oleh alat musik Gambang dan Gendang. Teks pantun dinyanyikan secara spontan oleh pelantun durasinya tergantung pada suasana hati pelantun. Dalam kesenian tradisional senandung *jolo* terdapat idiom musikal misalnya *scale* (tangga nada), bentuk pola melodi dan iringan. Tujuan penciptaan ini adalah mentransformasikan idiom musikal Senandung *Jolo* dalam bentuk komposisi musik programama. Proses penciptaan menggunakan metode observasi dan pengumpulan data, elaborasi, eksperimen, dan perwujudan baik struktur maupun tekstur. Luarannya berupa karya musik yang menyajikan musik programama naratif mengekspresikan pengalaman hidup pengkarya sebagai anak tunggal. Karya ini disajikan dalam bentuk ensambel campuran.

Kata Kunci: Komposisi, *Jolo*, Musik Programama, Tangga Nada.

Abstract

Senandung Jolo is a rhyme that is sung to the accompaniment of the Gambang and Gendang musical instruments. The rhyme text is sung spontaneously by the singer, the duration depends on the mood of the singer. In the traditional art of singing, there are musical idioms such as scales, melodic patterns and accompaniment. The purpose of this creation is to transform the musical idiom of Senandung Jolo in the form of program music compositions. The creation process uses the methods of observation and data collection, elaboration, experimentation, and the embodiment of both structure and texture. The output is in the form of musical works that present narrative program music expressing the life experience of the artist as an only child. This work is presented in the form of a mixed ensemble. With the title: "Jolo Keciklah Tunggal".

Keywords: Composition, *Jolo*, Program Music, Scale.



PENDAHULUAN

Seni musik sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia menjadi karya budaya yang bernilai estetis. Musik di tengah masyarakat memiliki arti yang khas jika dibandingkan dengan seni yang lain. Diamati dari segi komunikasi, musik sangat efektif dalam penyebarluasan gagasan. Di sisi lain, musik juga sebagai media ekspresi budaya yang memberikan peluang untuk menyampaikan nilai estetis dari sebuah kreativitas. Semua bisa diungkapkan baik keadaan emosi, maupun keadaan lingkungan seperti keramaian dan kesunyian. Setiap komponis memiliki potensi diri yang berharga demi menciptakan suatu karya musik (Panggabean, 2006: 1). Dalam penciptaan komposisi musik, diperlukan pengalaman yang pernah dirasakan langsung oleh pengkarya, pengalaman yang dimaksud bertujuan agar karya tersebut dapat dirasakan oleh penonton.

Komposisi musik “Jolo Keciklah Tunggal” adalah reinterpretasi pengkarya terhadap kejadian dimasa lalu atas kehidupan pengkarya. Karya ini digarap mewakili fenomena permasalahan kehidupan yang pengkarya rasakan selama hidup. Pengalaman empiris pengkarya mengenai harapan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Tentunya setiap orang tua memiliki harapan yang berbeda-beda dengan cara yang berbeda pula dengan tujuan mengharapkan hasil yang baik untuk dimasa depan, sehingga harapan dari orang tua dengan apa yang telah dirasakan sang anak pada saat ini menjadi suatu proses yang sangat menarik untuk diwujudkan ke dalam sebuah komposisi musik. Sebagai seorang anak tunggal pengkarya merasa menjadi tumpuan harapan orang tua. Semangat dan harapan inilah yang membuat pengkarya mencoba dan selalu berupaya semaksimal mungkin untuk selalu membanggakan kedua orang tua, walaupun upaya tersebut memiliki banyak lika-liku yang menjadi rintangan.

Ada beberapa pandangan yang positif dan negatif bagi orang-orang mengenai posisi silsilah dalam keturunan (bersaudara) yakni anak sulung, anak tengah dan anak bungsu. Bagi kebanyakan orang memiliki pandangan negatif bahwasanya anak tunggal adalah anak yang berperilaku manja dan selalu bertumpu atau bergantung kepada kedua orang tuanya, bahkan sampai anak tersebut tumbuh dewasa. Dalam hal lain, ada juga yang berpandangan bahwasanya anak tunggal tidak selalu identik dengan kata manja, tetapi dapat tumbuh dewasa dengan perilaku yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki saudara. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari hasil didikan kedua orang tua serta dukungan lingkungan di sekitarnya.

Anak tunggal menjadi pusat perhatian saat di rumah dan menjadi prioritas orangtua. Anak tunggal justru lebih menghargai pemberian orangtua dan berjuang keras atas apa yang dilakukan orangtua kepadanya. Perilaku ini menuntut dirinya untuk tidak mengecewakan kedua orangtuanya dan berusaha bertanggung jawab terhadap harapan yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini terdapat suka duka yang komposer rasakan yaitu diantaranya kasih sayang orang tua tidak terbagi-bagi, dan dukanya adalah merasa sepi. Karena mereka terbiasa sendiri dan hanya bersama orang tua yang memiliki pemikiran lebih jauh keatas dan sulit untuk disamakan. Anak tunggal cenderung sering berpikir solusi dan masalah sendiri (Tiffany, 2018). Setelah beranjak dewasa pengkarya sadar akan pengorbanan kedua orangtua dalam membesarkan ataupun dalam memenuhi kebutuhan anaknya. Dengan ini, pengkarya mengekspresikan pengalaman empiris ke dalam karya seni musik yang berlandaskan kesenian *senandung jolo*. Dalam penciptaan



karya musik, diperlukan pengalaman yang pernah dirasakan langsung oleh pengkarya. pengalaman yang dimaksud bertujuan agar karya tersebut dapat dirasakan oleh penonton.

KAJIAN TEORI

Karya “*Jolo Keciklah Tunggal*” adalah sebuah komposisi “baru” yang diciptakan sebagai bentuk reinterpretasi terhadap kejadian dimasa lalu. Dalam garapan ini menghadirkan berbagai fenomena kehidupan yang dialami oleh pengkarya. Secara keseluruhan karya ini menggunakan struktur bentuk Tiga bagian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sacher dan Everhole dalam laporan tulisan Tesis oleh Iran Amri yaitu :

“Musik program adalah musik-musik yang memuat makna lain selain aspek musikal. Tiga kategori dalam musik program yang mengandung aspek pelukisan disebut musik program deskriptif, mengandung aspek penceritaan disebut musik program naratif, yang mengandung aspek pokok dan pikiran disebut musik program filosofis” (Sacher dan Everhole, 2000: 61).

Berdasarkan pernyataan di atas, karya “*Jolo Keciklah Tunggal*” termasuk kedalam jenis musik program naratif, yaitu menyampaikan cerita-cerita pengalaman pengkarya dalam bentuk karya musik dengan menggunakan unsur-unsur musikal dari kesenian Senandung jolo. Berikut ini penjelasan struktur karya secara keseluruhan dan materi musikal yang digunakan.

Penggarap menginterpretasikan perjalanan kehidupan sang pengkarya ketika proses tersebut dijalani tanpa beban. Sehingga suasana musikal yang dihadirkan pun memberikan kesan seperti ketenangan.

Dalam dunia kedokteran, musik banyak digunakan sebagai media terapi yang berperan sebagai salah satu teknik relaksasi untuk memperoleh ketenangan jiwa (Djohan., 2006). Semakin lambat gelombang otak, semakin mudah untuk mencapai ketenangan dan juga kedamaian. Campbell (2001) menerangkan bahwa musik memiliki manfaat untuk memperlambat dan menyeimbangkan gelombang otak.

Pada bagian ini teknik yang digunakan yaitu *glissando*, *decrescendo*, *crescendo*, *forte*, *piano*, dan beberapa teknik lainnya. Adapun tema melodi yang digunakan di adaptasi dari melodi Senandung *Jolo* yang telah di transkrip kemudian dikembangkan dengan teknik teknik *sekuen*, *repetisi* dan *unisono*. *Flute* dan *clarinet* dominan muncul kemudian di dampingi instrumen string dan piano.

METODE

(Metode dalam proses penciptaan karya seni dibutuhkan, metode dapat dilihat bagaimana gagasan seorang pencipta diwujudkan kedalam karya seni Metode penciptaan adalah proses penciptaan, mulai dari pencarian sunjek penciptaan, penetapan objek penciptaan, pencarian landasan teoritik, atau pengalaman empiris, eksplorasi teknik, bahan hingga ke karya seni (Mujiyono, 2010: 77).



Adapun tahap metode penciptaan yang digunakan pada tahap awal penggarapan karya ini berbasis riset (penelitian) yaitu pengumpulan data. Kemudian dilanjutkan dengan elaborasi, eksperimen lalu terwujudlah suatu komposisi musik yang berlandaskan dari kesenian tradisional “Senandung *Jolo*”.

A. Observasi

Tahap ini diawali dengan mengamati kesenian tradisional Senandung *Jolo* yang berada di Dusun Tanjung, Kecamatan Kumpe Hilir, Kabupaten Muaro Jambi. Kemudian mencari data dari narasumber dan berbagai media, seperti internet terkait informasi tentang kesenian Senandung *Jolo*. Pada tahap ini pengkarya langsung turun ke lokasi untuk melakukan wawancara kepada pelaku kesenian Senandung *Jolo* yaitu Wak Degum dan Wak Zuhdi, pada tanggal 11 April 2021 (Wawancara Wak Degum dan Wak Zuhdi, Muaro Jambi, 11 April 2021). Dalam sesi ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan melihat pelaksanaan kesenian tradisi tersebut. Pada prinsipnya kesenian tersebut mengandung isi perasaan (tergantung suasana hati) dari pelantunnya yang dinyanyikan dengan cara bersenandung dan diiringi beberapa alat musik pengiring seperti Gambang dan Gendang.

B. Elaborasi

Setelah mengumpulkan data-data pada tahap ini, langkah untuk pengolahan dan menyimpulkan terhadap data yang diperoleh yang kemudian dijadikan sebagai sumber ide dalam penciptaan karya musik “*Jolo Keciklah Tunggal*”.

C. Eksperimen

Pada tahap ini, pengkarya melakukan beberapa percobaan-percobaan dalam menentukan konsep musikal maupun nonmusikal yang diwujudkan kedalam karya musik.

D. Perwujudan

Pada tahap ini, segala sesuatu yang telah dirancang secara sistematis akan direalisasikan kedalam bentuk karya musik. Sesuai dengan konsep yang telah dirancang. Dapat dilihat dari beberapa langkah-langkah yang pengkarya lakukan yaitu dengan Konsep musikal seperti tema baru, konsep harmoni, teknik komposisi, teknik orkestrasi, teknik instrumentasi diwujudkan melalui perangkat media (*software*) musik *Sibelius Score* (penulisan notasi balok). Menyinkronkan konsep Non-musikal berupa cerita-cerita atau isi hati dari pengkarya rasakan melalui media *Microsoft Word*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Dramatik Pertunjukan

Secara keseluruhan bentuk karya *Jolo Keciklah Tunggal* adalah komposisi musik program 3 (tiga) bagian. Pada setiap bagian terdapat pengolahan dari idiom musikal yang ada pada kesenian tradisional Senandung *Jolo*. Kemudian ditransformasikan terhadap format ensambel campuran, sehingga menjadi komposisi musik yang berjudul *Jolo Keciklah Tunggal*.



Gambar 2.

Motif Gendang yang di ambil dari transkrip Senandung *Jolo*

1. Bagian I

Pada Frase introduksi birama 1-9 dimainkan oleh instrumen string dan vokal. Dengan tempo *Adlibitum*. Adapun teks lirik yang digunakan yaitu dengan menciptakan teks baru berisi curahan hati pengkarya dengan menceritakan kehidupan pengkarya saat kecil yang belum mengerti akan tanggung jawab yang besar terhadap harapan orang tua kepadanya. Teks yang dinyanyikan pada bagian 1 adalah sebagai berikut:

Dinandung

*Nandunglah sayang
Keciklah awak tunggal dikato
keciklah awak dek oy*

Dinandung

*Nandunglah sayang
Sedari kecil awaklah tunggal
Sedari kecil dek oy*

Dinandung

Dinandung

*Sedari kecil
Awaklah kecil idaklah mikir
Gawenyo kecil cumalah main
Dinandung*

*Awaklah kecil anak nan tuo
Belum tepikir nasib yang tuo
Belum lah ngerti maksud yang tuo
Biak gedangnyo jadi laksana*

Dinandung

Dinandung

Dinandunglah sayang



Gambar 3. Introduksi bagian 1

Dilanjutkan transisi pada birama 10-14 Bagian ini frase ini merupakan motif pola gendang dan gambang yang terdapat pada kesenian senandung *Jolo*. Dengan harmoni Bes mayor. dimainkan dengan tempo *Andante* (85 bpm).



Gambar 4. Transisi pada bagian 1

Dilanjutkan pada frase A pada birama 14-25. Bagian ini memiliki tekstur homofoni dan *counter point* dimainkan oleh cello dan contrabass. Dimainkan dengan ekspresi *forte* dan harmoni Bes mayor.



Gambar 5. Frase A bagian 1

Berikutnya pada birama 26-33 merupakan transisi memiliki tekstur homofoni dengan harmoni bes mayor yang dimainkan oleh *string section*. Pada transisi juga dimainkan oleh instrumen tradisi dari kesenian Senandung *Jolo*.



Gambar 6. Transisi 1 bagian 1

Pada frase A1 birama 34-41 menggunakan tekstur homofoni. Adapun motif yang digunakan merupakan pengembangan motif yang terdapat pada frase A. dengan perubahan pola iringan dan menggunakan tehnik kontrapung pada pola iringan. Kemudian dilanjutkan lagi dengan transisi 1 pada birama 42-49.



Gambar 7. Frase A1 bagian 1



Gambar 8. Transisi1 pada bagian 1

Frase A2 (Birama 50-57) terdapat kemiripan terhadap frase A1 yaitu dengan beberapa modifikasi. Gaya iringan sama seperti frase A1. yaitu dengan teknik piano,



aksen, *forte*, *crescendo*, *decreasing*. Harmoni pada frase ini yaitu dengan akord prime yaitu akord Bes mayor yang terdapat pada pola iringan dan dipertebal dengan nada alas (Prime) pada *instrument low section*.



Gambar 9. Frase A2 bagian 1.

Frase A3 (Birama 58-67) merupakan *Outtro* yang dimainkan dengan tekstur polifoni pada string dan *counter point* dimainkan oleh instrumen flute dan vokal. Motif frase ini diadaptasi dari motif vokal Senandung *Jolo*.



Gambar 10. Frase A3 bagian 1.

2. Bagian II

Pada birama 1-11 berisi introduksi. Bagian ini disimbolkan dengan huruf A dimainkan dengan tempo *Moderato* (110 bpm). Pada bagian II, motif yang digunakan di adaptasi dari frase yang terdapat pada vokal kemudian dikembangkan dengan tehnik orkestrasi, *diminished* dan *augmented*. memiliki tekstur musik polifoni dan pengembangan motif repetisi dan kombinasi. Sedangkan piano berperan sebagai alas harmoni yaitu pada nada C minor.



Gambar 11. Introduksi bagian II.

Pada Frase A birama 12-24, melodi utama dimainkan oleh vokal. Sedangkan *string section* memainkan pola iringan dengan tehnik repetisi dengan motif yang diadaptasi dari pola ritme gendang dan gambang. Adapun harmoni yang digunakan yaitu C minor. Berikut ini adalah teks lirik pada bagian 2:

Dinandung...
Sedari kecil...
Awaklah kecil belum tepikir...
Sedari kecil...
Awaklah gedang baru tepikir



Gambar 12. Frase pada bagian 2.

Pada transisi birama 25-28 dimainkan oleh *string section*: violin 1, violin 2, viola, violoncello, dan contrabass. Materi yang digunakan adalah penggunaan motif yang di adaptasi dari pola gambang dan gendang Senandung *Jolo*. Adapun tekstur yang digunakan adalah Polifoni.



Gambar 13. Transisi bagian II.

Pada frase A1 birama 29-36 melodi utama dimainkan oleh violin 1 dan violin 2. Dengan menggunakan tehnik pengembangan motif. Dan pola iringan diadaptasi dari pola ritmis yang terdapat pada kesenian tradisional Senandung *Jolo*.



Gambar 14. Frase A1 bagian II.

Pada frase A2 birama 37-45 merupakan pengembangan pola iringan yang berbeda dari frase A dengan tehnik *tremollo* dan memainkan dinamika *cressendo* dan *deccressendo*.



Gambar 15. Frase A2 pada bagian 2



Pada frase A3 birama 37-45 merupakan frase yang sama pada frase A2 namun terdapat pengembangan dari pola iringan dan melodi utama dimainkan oleh instrumen Clarinet dan vokal. Pada frase A3 terdapat kemiripan pada pola iringan dengan frase A2. Namun terdapat perbedaan pada pola iringan yaitu diberi *augmentation* pada viola. Perbedaan pola iringan digunakan untuk menghindari kesan monoton.



Gambar 16. Frase A3 pada bagian 2

Pada birama 53-56 merupakan transisi, adapun motif yang digunakan merupakan pengembangan motif ritmis yang terdapat pada motif gendang kesenian Senandung *Jolo* yang ditransformasikan kedalam string section. Pada transisi memainkan tempo *Alegro* untuk pengantar frase berikutnya



Gambar 17. Transisi pada bagian 2.

Pada frase A4 birama 56-63 merupakan pengembangan pada frase A. melodi utama dimainkan oleh violin 1 dan violin 2 dikembangkan dengan tehnik *diminished* dan dimainkan juga oleh flute dan clarinet menggunakan teknik canon dan harmoni dimainkan oleh instrumen viola, violoncello, piano dan contrabass. Dan timpani memberi aksen tegas.



Gambar 18. Frase A4 pada bagian 2.

Pada frasa A5 birama 64-71 merupakan pengembangan pada frase A4. melodi utama dimainkan oleh violin 1 dan violin 2. Instrumen flute dan clarinet mengisi *counter point* dan harmoni dimainkan oleh instrumen viola, violoncello, piano dan contrabass dan timpani memberi aksentuasi yang tegas. Pada birama 72-74 merupakan penutup yang menggunakan teknik pengembangan motif dari pola gendang.



Gambar 19. Frase A5 pada bagian 2

3. Bagian III

Pada birama 1-4 berisi introduksi. Bagian ini dimainkan dengan tempo Moderato (109 bpm). Dimainkan oleh *vibraphone* dan instrumen tradisi (Gendang Melayu dan Gambang). Dilanjutkan pada frase A birama 5-12 melodi utama dimainkan oleh flute dan clarinet bergantian dengan trumpet.. Pola iringan dimainkan oleh *string section* menggunakan tehnik pizzicato. dengan motif yang di adaptasi dari pola gambang yang dikembangkan dengan tehnik *diminished*. Dimainkan dengan harmoni Bes mayor.



Gambar 20. Frase A pada bagian 3.

Dilanjutkan dengan Frase A1 birama 13-20 melodi utama dimainkan oleh instrumen violin 1 dan violin 2, bergantian dengan flute, viola dan violoncello. Pola iringan dimainkan oleh trumpet dan trombone. dengan motif yang dikembangkan dengan tehnik *diminished*.



Gambar 21. Frase A1 pada bagian 3

Pada frase A2 melodi utama dimainkan oleh clarinet, trumpet, kemudian dilanjutkan oleh flute dan clarinet. Pada pola iringan dimainkan oleh instrumen *string section* dengan motif yang diadaptasi dari instrumen gendang pada kesenian senandung *Jolo*. Timpani memberikan aksens agar dinamika lebih kuat.



Gambar 22. Frase A2 pada bagian 3

Pada frase A3 birama 29-36 melodi utama dimainkan oleh instrumen Flute dan pola iringan dimainkan oleh *string section* dan *brass section*. dengan menggunakan teknik kontrapung dan *counter point* oleh *string section* dan clarinet. Serta timpani memberikan aksan dari motif pola iringan.



Gambar 23. Frase A3 pada bagian 3

Pada birama 37-44 transisi dimainkan oleh instrumen tradisi, *string section* dan brass. Adapun motif yang digunakan diadaptasi dari pola gendang kesenian Senandung *Jolo* yang direpetisi dan pada *vibraphone* telah dikembangkan.



Gambar 24. Transisi pada bagian 3

Pada frase A4 birama 45-52 melodi utama dimainkan oleh violin 1 dan violin 2 dengan ekspresi forte. Frase ini menggunakan teknik pengembangan. Dan gendang memainkan pola asli pada kesenian Senandung *Jolo*. Timpani memainkan aksens pada ketukan 1 dan 2. Instrumen string lainnya memberi alas pada harmoni Bes mayor.



Gambar 25. Frase A4 pada bagian 3

Pada frase A5 birama 53-60 merupakan pengembangan dari motif A3 yaitu melodi utama dikembangkan mengikuti pola iringan pada *string section*. Dan gendang bermain menggunakan pola Senandung *Jolo*, contrabass memegang akord.



Gambar 26. Frase A5 pada bagian 3

Pada frase A6 birama 61-68 merupakan pengembang dari frase A5 yaitu melodi utama yang dimainkan instrumen clarinet digantikan oleh flute dan pola iringan dimainkan oleh clarinet, viola, dan violoncello, contrabass memegang akord.



Gambar 27. Frase A6 pada bagian 3

Pada frase A7 melodi utama dimainkan oleh instrumen flute dan clarinet memainkan *counter point*. *String section* memberikan harmoni Bes mayor dengan teknik tremolo dan kadens sempurna. Serta instrumen tradisi memainkan pola asli dari kesenian Senandung *Jolo*.



Gambar 28. Frase A7 pada bagian 3

KESIMPULAN

Senandung *Jolo* yang terdapat di Dusun Tanjung, Kabupaten Muaro, Jambi memiliki unsur yang dapat dijadikan sumber karya salah satunya karya seni musik. Pada karya *Jolo Keciklah Tunggal*, pengkarya mengolah dua unsur yang terdapat pada kesenian ini yakni unsur musikal dan unsur nonmusikal yang kemudian unsur tersebut menjadi ide dasar penciptaan pada karya ini. Keberadaan *Senandung Jolo* saat ini merupakan salah satu potensi besar untuk para komponis dalam memperoleh data musikal untuk diolah menjadi bentuk sajian musik yang baru, karena dengan masih kesenian tersebut akan menjadi sumber materi musik yang jelas dan khas untuk karya yang digarap.

Bentuk komposisi musik ini adalah musik program naratif yang terdiri dari 3 bagian yaitu bagian 1 (ketenangan), bagian 2 (kegelisahan), bagian 3 (perjuangan). Yang dimainkan format ensambel campuran. Adapun instrumennya meliputi string, vokal, flute, clarinet, trumpet, trombone, *cymbal*, *vibraphone*, dan timpani. Selain instrument tersebut, pengkarya juga menghadirkan instrument tradisi khas *Senandung Jolo* yaitu gambang, dan gendang. Hal ini merupakan upaya pengkarya dalam berekspresi dan melestarikan kesenian tradisional dalam kemasan yang berbeda agar kesenian tersebut tidak hilang dan terus lestari dan tetap diminati dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, karya *Jolo Keciklah Tunggal* tidak lepas menggunakan idiom musikal yang terdapat pada kesenian tradisional *Senandung Jolo*.



DAFTAR RUJUKAN

- F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari schleiermacher sampai Derrida*: PT KANISUS (2015).
- Jurgen Trabaut, *Dasar-dasar Semiotik*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996).
- Karl. – Edmund Prier. SJ, *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: PUSAT MUSIK LITURGI. (2017).
- Leon Stein, *Structure & Style; The Study and Analysis of Musical Form*”, Princeton, Summy-Bichard Music (1979).
- Lih. Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schlermacher, Ditley Heldegger and Gadamer*, Northwestern University Press, Evanston, (1969).
- P. Ance Panggabean, *Proses Penciptaan Dalam Pengalaman Diri*, Medan: Universitas Sumatra Utara (2006).
- Rhoderick J. McNeill. *Sejarah Musik 2*, Jakarta: Gunung Mulia (2000).
- Tiffany. *17 fakta kepribadian anak tunggal*: dosenpsikologi.com (2018).